

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.¹ *Cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.²

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.³ Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengerjakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia, misalnya membuat peserta didik menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, model kooperatif juga dapat memotivasi seluruh peserta didik untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide,

¹ Hamzah dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.120

² Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

³ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 414

konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial peserta didik, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.⁴

Slavin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang siswanya belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil, serta siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerjasama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran faham konstruktivistik dimana pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dengan tujuan mengaktifkan dan membantu siswa untuk bekerjasama dalam penyelesaian tugas yang diberikan dengan mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru sebagai fasilitator. Dan teori belajar konstruktivisme itu sendiri merupakan teori belajar yang menekankan pada keterlibatan

⁴ Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 107

⁵ Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 415

peserta didik dalam proses pembelajaran guna membentuk pengetahuan dari pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Berikut merupakan realita dalam pembelajaran kooperatif yaitu :⁶

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penugasan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :⁷

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 206

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 206

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda.⁹ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu :¹⁰

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan. Maksudnya, pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 245

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

- c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
 - d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.
- 3) Kemauan untuk Belajar

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.¹¹

4) Ketrampilan Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong, dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Untuk memilih model mengajar yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu di pertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain:

- a) Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran Misalnya jika model pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa maka model pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran berkaitan dengan psikomotorik.
- b) Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pembelajaran .Materi pembelajaran dari masing-masing pembelalajaran tentu saja berbeda-beda. Misalnya materi pembelajaran matematika yang bersifat berpikir logis akan berbeda dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih bersifat praktis. Oleh karena itu model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.
- c) Kesesuaian model pembelajaran dengan kemampuan guru. Seorang guru di tuntutan untuk menguasai semua model pembelajaran. Namun pada saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru di tuntutan cerdas mensiasati dengan menggunakan model yang sesuai dengan kemampuannya.
- d) Kesesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa. Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh

atau tingkat kemampuan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti model pembelajaran apapun akan siap.

- e) Kesesuaian model pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia. Sumber dan fasilitas yang tersedia di suatu sekolah tentu saja berbeda-beda baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap akan mudah menentukan model pembelajaran yang akan digunakan namun bagi sekolah dengan sumber dan fasilitas yang kurang lengkap, maka model pembelajaran yang kurang tepat hendaknya disesuaikan dengan keadaan.
- f) Kesesuaian model pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar. Situasi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilakukan, apakah di daerah perkotaan yang menggunakan berbagai model pembelajaran, atau di daerah pedesaan dengan letak geografis yang terpencil yang tidak memungkinkan menggunakan model pembelajaran tertentu.¹²

2. Kajian Tentang Metode *Snowball Throwing*

A. Pengertian Metode *Snowball Throwing*

Snowball Throwing (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok serta melatih terjalannya komunikasi yang baik antar individu maupun kelompok. Karena berupa permainan,

¹² Asra Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009) hal.92

peserta didik harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.¹³

Metode *snowball throwing* mampu membuat siswa dapat memahami materi yang telah diberikan dengan mudah pemahaman siswa tentang materi yang bersangkutan diuji dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Selain itu, metode *snowball throwing* menerapkan pembelajaran sekaligus hiburan, dengan demikian peserta didik tidak merasa tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar. Karena pada anak usia SD/MI mudah mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

B. Langkah-langkah Metode *Snowball Throwing*

Metode *snowball throwing* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

¹³ Widodo, *Model Pembelajaran Snowball Throwing*, 2009 (online) Tersedia di <http://www.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-18-snowball-throwing/>(diunduh pada 02 maret 2017)

5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
6. Setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Snowball Throwing*

Kelebihan metode pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada peserta didik yang lain.
- 3) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat bergantung kepada kemampuan siswa yang menguasai materi.
- 2) Kelas seringkali gaduh karena dibuat sistem kelompok.
- 3) Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
- 4) Diskusi biasanya lebih banyak membutuhkan waktu yang ekstra.

D. Teori Belajar yang Mendasari Metode *Snowball Throwing*

Menurut pandangan teori rekonstruktivistik, belajar berarti menkonstruksi makna atas informasi dan masukan-masukan yang masuk ke dalam otak. Peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri dan memberikan implikasi bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

Pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada.¹⁵

Bartlett dalam Smith, dkk. mempelopori apa yang menjadi pendekatan konstruktivis. Konstruktivitis percaya bahwa pembelajaran

¹⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.45

¹⁵ Lapono dkk, *Belajar dan Pembelajaran SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nasional, 2008), hal.112

mengonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dan pengalaman, struktur mental, dan keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran guna membentuk pengetahuan dari pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.¹⁶

3. Kajian Tentang Kerja sama

A. Pengertian Kerja sama

Kerja sama adalah komponen penting dari model pembelajaran kooperatif. Karena pengertian kooperatif itu sendiri adalah kerja sama atau belajar secara berkelompok. Kerja sama yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerja samanya, mereka masih kuat dalam sikap “*self-centered*”. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerjasama dengan anak lain. Pada usia enam sampai dua belas tahun sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Kerja sama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerja

¹⁶ Mark Smith dkk, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hal. 89

sama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.¹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan sikap ingin bekerja secara bersama-sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik agar belajar lebih aktif, interaktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Seluruh hal tersebut akan membangun kemampuan kerja sama, seperti komunikasi, interaksi, rencana kerjasama, berbagi ide, dan pengambilan keputusan.

B. Aspek-aspek dalam kerja sama

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif dan sosiosentris. Anak dapat berminat terhadap kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok.

Adapun aspek-aspek dalam kerja sama adalah :¹⁸

- 1) Membiasakan anak berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- 2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.

¹⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal.241

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : Prenada Media Group, 2013)hal.94

- 3) Menyadari bahwa kerja sama atau tolong-menolong sangat penting dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

C. Tujuan Kerja sama

Perkembangan sosial anak mampu menjadikan anak menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau kelompok maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Proses pembelajaran di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok.

Adapun tujuan kerja sama untuk anak sekolah dasar yaitu :¹⁹

- a) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang
- b) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- c) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja, tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- d) Dapat menjalin interaksi pribadi diantara anak dan guru. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

¹⁹ *Ibid.*, hal.99

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerja sama adalah untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

D. Aturan-aturan Kerja sama dalam Kelas

Melalui kerja sama, bukan persaingan atau kompetisi, anak-anak menyerap kebijaksanaan orang lain. Melalui kerja sama mereka dapat menyemai toleransi dan perasaan mengasihi. Dengan bekerja sama dengan orang lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang luas.

Aturan-aturan kerja kelompok berikut ini, yang dilakukan dalam kelas, menyarankan berbagai pilihan dan tanggungjawab dalam menghadapi anggota kelompok :²⁰

- 1) Tetap fokus pada tugas kelompok
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah
- 4) Meyakini bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh
- 5) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka
- 6) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok

²⁰ Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta : Mizan Learning Center, 2014), hal 168

- 7) Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Oleh karena itu peran guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah membantu kelompok untuk menemukan bahwa setiap anggota adalah berharga dan bahwa setiap orang dapat menyumbangkan sesuatu bagi kelompok. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog mereka. Saat para peserta didik dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran mereka membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri mereka.²¹

4. Kajian Tentang Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke suatu arah tujuan tertentu. Dengan motivasi, akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu apabila ia memiliki tujuan atas perbuatannya. Demikian halnya karena ada tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada peserta didik, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi

²¹ Susanto, *Teori Belajar.....*,hal.120

untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.²²

Pendapat lain dikemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia sehingga akan bergayut pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.²³

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh bila memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan optimal karena guru memahami bahwa motivasi belajar peserta didik mampu membangkitkan kemauan belajar peserta didik.

B. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Hasil belajar akan lebih optimal jika ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pula pembelajaran

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 174

²³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 74

tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi utama motivasi belajar yaitu :²⁴

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai peserta didik. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Fungsi lain dari motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka peserta didik yang belajar akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

E. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik bermacam-macam jenisnya. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus hati-hati dalam memberikan motivasi, karena ada pula motivasi yang tidak tepat. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi, namun justru

²⁴ *Ibid...*,hal.85

tidak menguntungkan perkembangan pembelajaran peserta didik. Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar antara lain :²⁵

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah nilai kegiatan peserta didik. Angka yang baik merupakan motivasi yang sangat kuat bagi peserta didik untuk giat belajar.

2) Hadiah

Hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi belajar. Hadiah tidak selalu dalam bentuk barang, namun apresiasi yang bagus dari seorang guru akan memberikan kesan positif kepada peserta didiknya.

3) Saingan / Kompetisi

Persaingan baik secara individual maupun kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan bersaing maka peserta didik akan semakin terdorong untuk belajar.

4) *Ego-Invilvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

²⁵ *Ibid...*,hal.92

5) Memberi ulangan

Peserta didik akan lebih giat belajar manakala guru memberikan ulangan sebagai bentuk motivasi belajar. Namun perlu diingat bahwa pemberian ulangan ini tidak diberikan setiap hari, agar peserta didik tidak merasa bosan.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar, apalagi jika terjadi kemajuan akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar dengan harapan agar hasil belajar terus mengalami kemajuan.

7) Pujian

Pujian ini adalah sebagai *reinforcement* yang positif dan merupakan motivasi yang efektif. Oleh karena itu, agar pujian merupakan motivasi yang baik, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, namun akan menjadi alat motivasi yang baik apabila diberikan secara tepat dan bijak.

9) Hasrat untuk belajar

Unsur kesengajaan dalam belajar merupakan hal yang lebih baik dibandingkan dengan belajar tanpa adanya maksud yang jelas. Hasrat untuk belajar berarti memang telah ada keinginan

dalam diri anak untuk belajar sehingga sudah tentu hasilnya akan baik.

F. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa cara berikut ini dapat digunakan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu :²⁶

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan kegiatan pembelajaran.
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi dan hasil belajar yang telah diraihinya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, meskipun terkadang hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan cita-cita, rasa ingin tahu dan ambisi peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan peserta didik, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan.

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru....*, hal.176

5. Kajian Tentang Hasil Belajar

A. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product), yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁷

Pada hakikatnya hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar ini dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan aspek kognitif untuk mengukur hasil belajar peserta didik menggunakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) yang diberikan kepada masing-masing kelas. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penugasan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penugasan pelajaran atau hasil

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan tinggi.²⁸

Hasil belajar dapat digunakan sebagai cara penilaian pemahaman suatu pelajaran di dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberi nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Benjamin Bloom mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah tersebut, antara lain :

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari empat aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan ketrampilan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotorik, yaitu: gerakan refleks, ketrampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian dalam hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling

²⁸ Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102-103

banyak dinilai oleh para guru disekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran yang telah diperolehnya.²⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.³⁰

Dari uraian di atas di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur melalui analisis data seperti angka-angka dan dapat dipahami sejauh mana menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.

B. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah :³¹

- 1) Evaluasi hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui tujuan pendidikan yang sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki, serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

³⁰ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

³¹ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 377-378

- 2) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.
- 3) Jika dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, controlling dan evaluating.

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh siswa, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, proses dan hasil belajar. Hasil belajar siswa perlu dievaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali tujuan dan proses belajar mengajar yang telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar yang telah ditentukan. Penilaian atau evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Tes yang dilakukan di sekolah berupa tes uraian, tes objektif, dan tes psikomotor. Adapun uraian tes tersebut sebagai berikut :³²

1) Tes Uraian

Tes uraian adalah satu-satunya cara untuk menilai kemampuan siswa mengkomposisikan jawaban dalam suatu pernyataan atau kalimat-kalimat yang efektif. Oleh karena itu, tes uraian secara tidak langsung mengukur sikap, sistem nilai dan opini siswa. Jenis-jenis tes uraian ada dua yaitu :

³² Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Humaniora, 2010), hal. 173-174

a) Uraian Jawaban Terbuka

Tes jenis ini digunakan untuk mengukur pengetahuan faktual, kemampuan memberikan dan mengorganisir gagasan-gagasan, serta menyajikannya dalam kalimat-kalimat yang koheren. Oleh karenanya, tes jenis ini cocok untuk menguji tujuan pengetahuan dalam taraf atau taxon yang tinggi.

b) Uraian Jawaban Tertutup

Tes jenis ini membutuhkan jawaban yang terarah dan terbatas dari peserta tes. Tes jenis ini sangat baik digunakan untuk mengukur pengetahuan dalam taraf yang lebih rendah (ingatan, komprehensif, dan aplikasi). Keunggulan dari tes uraian jenis ini dibandingkan uraian adalah kemudahan dalam memberikan skor.

2) Tes Objektif

Tes jenis ini disebut objektif karena dilakukan dengan objektif dalam memberikan skor atau nilai terhadap jawabannya. Dibandingkan dengan tes uraian, tes objektif memiliki keunggulan sebagai berikut : ³³

- a) Memiliki reabilitas yang tinggi.
- b) Cepat dan ekonomis dalam mengoreksi.
- c) Mampu mencakup daerah bahasan yang luas, karena jumlah soal bisa relatif banyak untuk waktu yang relatif singkat.

³³ *Ibid.*, hal. 175

3) Tes Psikomotorik (*skill object test*) dan tes praktik

Dalam tes ini siswa tidak hanya di didik untuk menguasai kemampuan yang bersifat teori saja, akan tetapi juga kemampuan praktek sebagai syarat muatan psikomotor. Oleh sebab itu evaluasi belajar yang diterapkan juga harus meliputi evaluasi terhadap kemampuan tersebut, evaluasi teori dan evaluasi praktik. Metode tes praktik yang banyak diterapkan yaitu dari jenis observasi langsung. Siswa diberi peralatan dan tugas yang harus dikerjakan dalam waktu tertentu.³⁴

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :³⁵

1. Faktor internal, meliputi aspek psikologi, jasmani, fisik.

a. Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik badan serta bagian-bagian bebas dari penyakit.

b. Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

³⁴ *Ibid.*, hal. 184

³⁵ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2004), hal.191

- c. Aspek psikologis antara lain : a) intelegensi; b) perhatian; c) minat; d) bakat; e) motivasi

Adapun faktor Internal ini turut pula menentukan terhadap hasil belajar. Faktor ini merupakan faktor yang datang dari luar individu, atau faktor lingkungan di mana seseorang berada, seperti lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga), faktor lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan sebagainya). Bentuk kehidupan lingkungan masyarakat, corak kehidupan tetangga.³⁶

2. Faktor eksternal itu antara lain :

a. Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Pengaruh belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, keadaan gedung, hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.³⁷ salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan

³⁶ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : PT IMTIMA, 2007), HAL.129

³⁷ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal.65

pengajaran. Oleh karena itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang cukup berpengaruh terhadap belajar peserta didik, pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik setiap harinya di dalam masyarakat.³⁸

6. Kajian Tentang Pembelajaran Qur`an Hadis

Al-Qur`an adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi. Fungsi Al-Qur`an adalah sebagai mu`jizat Nabi Muhammad SAW, petunjuk bagi manusia, sumber pokok ajaran islam, peringatan dan pelajaran bagi manusia.

Sedangkan hadist adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya. Fungsi hadist terhadap Al-Qur`an adalah menguatkan dan menegaskan hukum yang terdapat dalam Al-Qur`an, menguraikan dan merincikan yang global menjadi rinci, menetapkan dan mengadakan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur`an.³⁹

Qur`an Hadis adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia, tuhan dan lingkungan sosialnya. Qur`an Hadis adalah perwujudan dari interdisipliner

³⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, FIP-UPI, *Ilmu.....*, hal.129

³⁹ Bisri Afandi, *Ilmu Tafsir dan Hadist*, (Bandung : Aneka Bahagia, 1993), hal 11-13

dari ilmu keagamaan. Hal tersebut merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu keagamaan yakni, Qur`an Hadis , Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dengan tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. pendidikan Qur`an Hadis yang diajarkan di sekolah sebagai : (1) pendidikan Qur`an Hadis yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai keagamaan, ideologi agama, keislaman, keimanan, ketaqwaan,; (2) pendidikan Qur`an Hadis yang menekankan pada isi dan berfikir keilmuan.⁴⁰

Qur`an Hadis menggambarkan interaksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial dengan tuhan dan sesama. Interaksi antar individu dalam ruang lingkup lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga dan tetangga, dan interaksi antar kelompok mulai dari yang terkecil misalkan teman satu kelas. Pendidikan Qur`an Hadis di MI/SDI telah mengintegrasikan bahan pelajaran tersebut dalam satu bidang studi. Materi Pendidikan Agama Islam merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu agama yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. Dan merupakan salah satu program pengajaran yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang dalam menghadapi keadaan dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Qur`an Hadis dirancang untuk mengembangkan, pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat.

⁴⁰ Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 23-24

Mata pelajaran Qur`an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah ibtdaiyah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur`an dan hadist sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur`an Hadist di sekolah disusun agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur`an dan hadist dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan

Fungsi dari pembelajaran Qur`an Hadis di sekolah adalah sebagai menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur`an serta kandungan Al-Qur`an dan hadist, memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, memberi dorongan meningkatkan kualitas hidup beragama, meningkatkan keimanan, ketakwaan peserta didik dalam meyakini agama islam, memperbaiki kesalahan perilaku, mencegah perilaku negatif peserta didik dan penanaman nilai Al-Qur`an hadist dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pengajaran Qur`an Hadis adalah sebagai berikut :

1. Siswa memiliki kesadaran terhadap kewajiban dirinya sebagai hamba Allah SWT melalui pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur`an dan Hadis
2. Siswa mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan model atau metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu

agama yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah masalah di kehidupan dunia dan akhirat.

3. Siswa dapat menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Siswa menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah agama, serta mampu membuat analisis yang kritis, lanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Siswa mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mengembangkan diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

7. Tinjauan tentang Hadis Persaudaraan

Seorang mukmin sudah seharusnya yakin bahwa nabi Muhammad SAW lah yang menciptakan persaudaraan dari generasi yang pada awalnya dalam keadaan masyarakat yang nilai-nilai kesatuannya hancur, nilai-nilai etika hancur, hingga bisa membawa nilai keteladanan persaudaraan di seluruh dunia.

Hadis tentang persaudaraan menjelaskan bahwa sesama mukmin adalah bersaudara, bagaikan bangunan yang saling menguatkan.

Diriwayatkan dari Abi Musa r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَسُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم)

Artinya : *Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan*

(HR. Bukhari dan Muslim)

Jika teman sakit, kita juga ikut merasakannya yaitu salah satunya dengan cara menjenguknya. Apabila ada yang meninggal maka datanglah sebagai rasa bela sungkawa, begitu juga jika ada saudara yang mengadakan hajatan dan kamu diundang, maka hadirilah. Bantu dan tolonglah dengan penuh rasa tulus ikhlas.⁴¹

Kandungan hadis tentang persaudaraan adalah diterangkan bahwa persaudaraan di antara umat islam adalah seperti sebuah bangunan dan harus saling menguatkan. Ini mengandung manfaat, diantaranya adalah :⁴²

- 1) Memiliki kepekaan sosial
- 2) Timbulnya keinginan untuk saling menolong
- 3) Persatuan dan kesatuan umat yang kokoh

8. Implementasi Pembelajaran Qur`an Hadis Pokok Bahasan Hadis tentang Persaudaraan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Metode pembelajaran *snowball throwing* ini diharapkan muncul kerja sama antar peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar qur`an hadis peserta didik. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung dalam mata pelajaran Qur`an Hadis pokok bahasan hadis tentang persaudaraan, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing diuraikan sebagai berikut : dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan

⁴¹ Kementerian Agama RI Direktorat Pendidikan Madrasah , *Buku Siswa Qur`An Hadis*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri, 2016) Hal. 87

⁴² Team Maestro, *MI Campuran*, (Sukoharjo : CV Hasan Pratama, 2016), hal. 21

diawali dengan salam serta membaca doa bersama, peneliti memeriksa daftar hadir siswa, kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang menyebutkan hadis tentang persaudaraan, menjelaskan apa saja yang dimaksud hadis tentang persaudaraan.

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi. Sebelum memulai diskusi, peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dan aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompoknya, kemudian peneliti memberikan satu hadis tentang persaudaraan kepada peserta didik.

Peneliti mempersiapkan tulisan hadis tentang persaudaraan yang besar untuk ditempel di papan tulis. Kemudian peneliti membacakan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan membaca bersama tulisan hadis tersebut. Kemudian peneliti membagi peserta didik menjadi 4 kelompok. Lalu peneliti memberi waktu kepada peserta didik untuk saling menyimak dan menghafal hadis beserta artinya.

Peneliti berkeliling kelas untuk membantu serta mengkondisikan kelas pada saat mereka berdiskusi. Hasil diskusi tersebut dicatat pada lembaran kertas yang sudah disiapkan peneliti. Kemudian peneliti memberi kesempatan tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi.

Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, peneliti mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran.

Kemudian peneliti memberi bola salju kepada tiap kelompok untuk bermain *snowball throwing* sambil bernyanyi. Peserta didik yang memegang bola pada saat lirik terakhir dinyanyikan mendapat hadiah soal dari peneliti yang harus dijawab, begitu seterusnya hingga pertanyaan habis.

Peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil diskusi dan presentasi peserta didik, lalu peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan penghargaan berupa bintang prestasi kepada kelompok yang aktif. Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil penelitian.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik mata pelajaran IPS, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bothmir dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Siswa Kelas V SDN Susukanrejo I-II Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruhan”. Menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara individual, klasikal maupun kelompok, selain itu penerapan model ini juga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas

V SDN Susukanrejo. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil tes tulis pada setiap siklus. Hasil tes pada siklus I mencapai 66,93% dan meningkat menjadi 81,45% pada siklus II.⁴³

2. Hafidyaningtyas dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui model snowball throwing pada peserta didik kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perkembangan teknologi transportasi darat, udara dan air serta pengalaman menggunakannya. Melalui model snowball throwing peserta didik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya sehingga mampu mencapai ketuntasan belajar yang ditentukan. Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 34 siswa, sedangkan 4 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tentang perkembangan teknologi transportasi darat, udara, dan air serta pengalaman menggunakannya setelah menggunakan model snowball throwing dapat mengoptimalkan semua komponen dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran melalui model snowball throwing, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I ke siklus II. Rata-rata kelas pada pra tindakan yaitu 64,55, sedangkan rata-rata kelas pada siklus I yaitu 81,60 dan rata-rata

⁴³ Bothmir, *Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Siswa Kelas V SDN Susukanrejo I-II Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruhan*, (Pasuruhan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal XIV

kelas pada siklus II yaitu 92,44. Terdapat peningkatan antara pra tindakan dan tindakan siklus I sebanyak 17,05%. Antara rata-rata siklus I dan siklus II juga ada peningkatan sebanyak 10,84%. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat 32%.⁴⁴

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Pemaparan Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Bothmir, “Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siswa Kelas V SDN Susukanrejo I-II Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i> 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti IPS sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran Qur'an Hadis 2. Tingkatan kelas peserta didik yang digunakan sebagai sumber data adalah peserta didik kelas V sedangkan peneliti memilih kelas III 3. Lokasi penelitian berada di SDN Susukanrejo I-II Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruhan sedangkan peneliti berada di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

⁴⁴ Hafiidyaningtyas, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk azmeningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang*, (Universitas Negeri Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

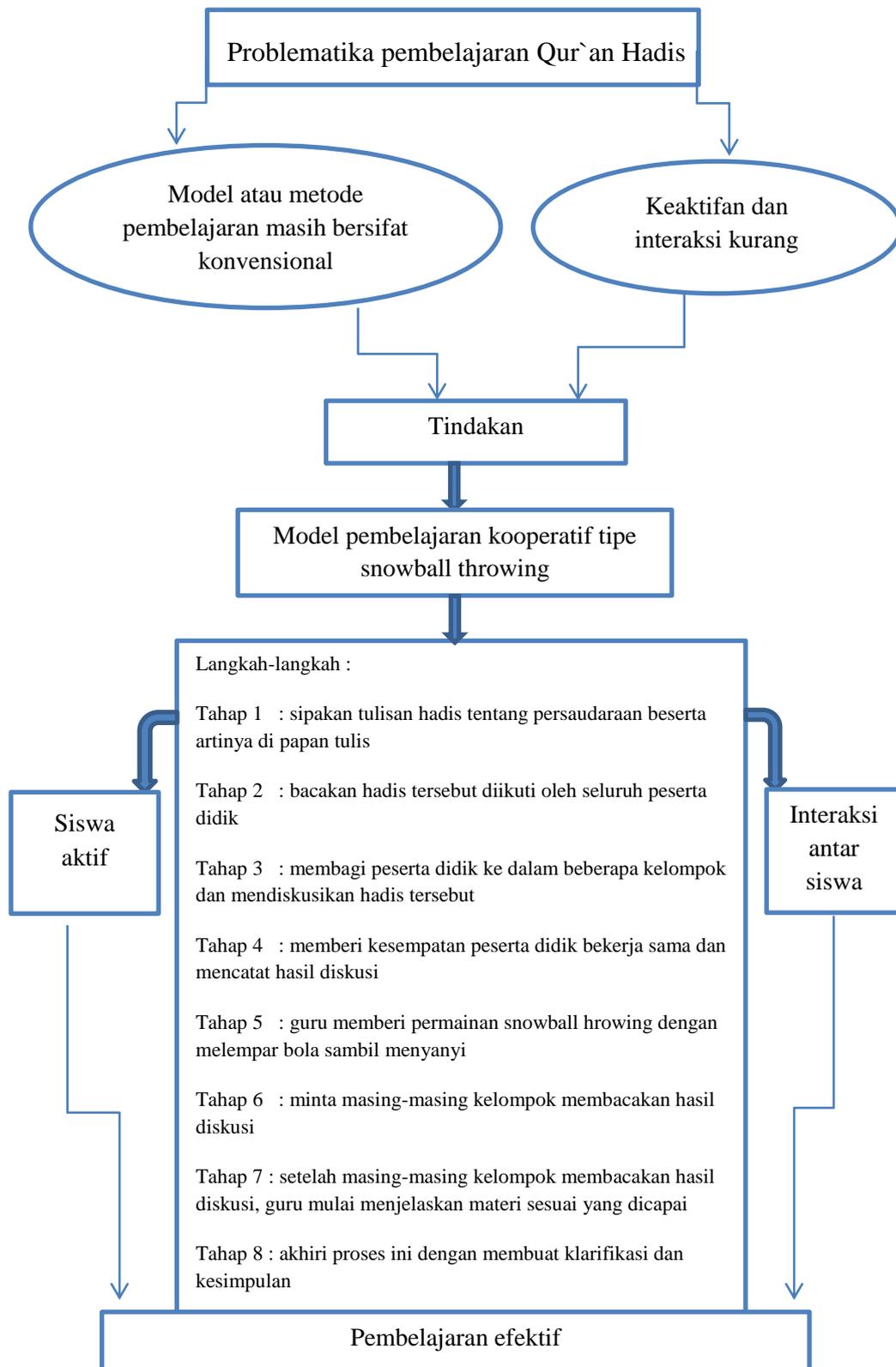
<p>Hafiidyningtyas, “Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i> 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti IPS sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran Qur`an Hadis 2. Tingkatan kelas peserta didik yang digunakan sebagai sumber data adalah peserta didik kelas IV sedangkan peneliti memilih kelas III 3. Lokasi penelitian berada di SDN Oro-oro Dowo Malang sedangkan peneliti berada di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung
---	---	--

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian berbeda. Selain hal tersebut kegunaan dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Qur`an Hadis pada peserta didik kelas III SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung masih berpusat pada guru dan belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan guru belum mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara maksimal, selain itu guru belum menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga memicu terjadinya kegaduhan dan mengakibatkan penguasaan materi oleh siswa kurang. Kurangnya pemberian motivasi dari guru kepada siswa juga menyebabkan siswa menjadi tidak berani mengajukan pertanyaan, serta menjadikan siswa kurang bisa bekerjasama dalam diskusi kelompok.

Akibatnya sebagian besar hasil belajar siswa berada di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini ditunjukkan sebanyak 13 siswa dari 19 siswa mengalami ketidak tuntasan. Berdasarkan uraian di atas mengenai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Qur`an Hadis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran Qur`an Hadis yang meliputi keterampilan guru, aktivitas belajar serta hasil belajar pada kelas III SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung masih rendah. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilihat dari segi komunikasi dan hasil belajar peserta didik, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran Qur`an Hadis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing